

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lamang merupakan salah satu makanan tradisional Minangkabau. Bahan dari makanan tradisional ini antara lain: beras ketan, santan kelapa, bawang, garam, dan penyedap rasa lainnya. Untuk membuat Lamang, adonan atau campuran dari bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam bambu yang telah dilapisi daun pisang, dan kemudian dimasak dengan cara membakarnya dengan bara dari kayu api yang memakan waktu kurang lebih 8 jam.

Aktivitas Malamang (membuat lamang) sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan turun-temurun oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau (Refisrul, 2017). Tradisi ini berlangsung pada hari-hari tertentu seperti; menyambut hari raya idul fitri dan idul adha. Aktivitas dalam prosesi Malamang, khususnya di nagari Aripa yang merupakan lokasi penggarapan karya ini adalah; kesibukan memasak dan doa bersama keluarga yang secara turun temurun dilakukan oleh sebagian besar keluarga yang ada di nagari Aripa. Selain menjaga silaturahmi dalam berkeluarga, prosesi Malamang juga mengandung nilai kepercayaan yang unik terhadap roh. Hal itulah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menciptakan karya fotografi dokumenter tentang prosesi Malamang di nagari Aripa.

Dalam penciptaan karya ini, pengkarya akan berfokus pada prosesi Malamang yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat di nagari Arian, pengkarya akan menggali informasi serta memotret hal-hal yang berkaitan langsung dengan tradisi tersebut.

Arian merupakan nagari yang terletak di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Mengutip data dari kantor Wali Nagari Arian, pemerintahannya terbagi kedalam 3 jorong, yaitu Pintu Rayo, Data Bungo, dan Data Tampuniak. Arian berbatasan langsung dengan, sebelah utara nagari Tanjuang Alai dan Tikalak, sebelah selatan dengan Kota Solok dan nagari Tanjuang Bingkung, sebelah timur dengan nagari Paninjauan dan Kuncir, sebelah barat berbatasan dengan nagari Singkarak dan Sumani, dengan topografi terdiri dari area dataran dan perbukitan yang mempunyai karakteristik tersendiri

Pengetahuan dari Malamang di nagari Arian yang menarik perhatian pengkarya adalah kepercayaan masyarakat tentang tradisi ini. Setelah melakukan wawancara dengan masyarakat Arian (keluarga bapak Maridi, keluarga bapak irzal, keluarga Aciak Iyek), pengkarya menemukan bahwa masyarakat Arian memiliki pengetahuan bahwa asap saat membakar lamang dapat memberi petunjuk pada roh leluhur, supaya roh tersebut berkunjung ke rumah keluarganya untuk bersilaturahmi bersama keluarga yang ditinggalkan, begitulah menurut kepercayaan lama yang masih ada ditengah masyarakat nagari Arian. Sedangkan jika suatu keluarga tidak Malamang dirumahnya, maka roh leluhurnya tidak memiliki petunjuk untuk bersilaturahmi ke rumah keluarga tersebut.

Dalam karya ini, pengkarya memotret berbagai hal yang berhubungan dengan prosesi Malamang di nagari Arian, mulai dari persiapan awal berupa pengumpulan

bahan, seperti bambu dan daun pisang, kemudian aktifitas dapur, seperti pengolahan bahan masakan, masak-memasak, dan suasana doa bersama yang merupakan aktivitas akhir dari tradisi tersebut. Pengkarya juga berharap dengan terciptanya karya ini, tradisi Malamang di nagari Aripa dapat dipelajari dan dianalisis dengan persepsi yang lebih luas, dengan tujuan untuk lebih mengenal sembari mengarsipkannya. Karya ini memperlihatkan proses serta keberadaan tradisi Malamang di nagari Aripa yang masih aktif sampai zaman serba teknologi seperti sekarang ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan penciptaan karya tugas akhir ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan tema Malamang di nagari Aripa?

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan Penciptaan

- a. Untuk menciptakan karya fotografi dokumenter berdasarkan tema Malamang di nagari Aripa.
- b. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang strata satu di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Padangpanjang.

B. Manfaat Penciptaan

a. Bagi pengkarya

Memberikan pengalaman dan mengasah kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.

b. Bagi institusi

Dengan adanya penciptaan karya ini, diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam pembuatan karya fotografi dokumenter.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pengalaman baru dengan menggunakan seni fotografi sebagai media komunikasi antara seniman dan masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Perkembangan zaman membuat peradaban nuansa tradisional dirasa telah mulai memudar atau tertinggal, oleh karena itu muncul keinginan dalam diri pengkarya untuk mengarsipkan aktivitas tradisi yang masih terlaksana sebagai ide penciptaan karya fotografi dokumenter.

Dalam penciptaan karya dengan judul Malamang di nagari Arian dalam Fotografi Dokumenter ini, pengkarya melakukan peninjauan karya berupa perbandingan-perbandingan dengan menghadirkan beberapa karya yang telah pernah diciptakan sebelumnya, tinjauan tersebut sekaligus menjadi karya acuan dalam penciptaan karya ini. Karya acuan pertama oleh Fatris MF yang merupakan seorang pengkarya dan *freelance journalist* yang berasal dari Sumatra Barat.

Pada gambar 1, karya Fatris MF yang berjudul “Bungo Bersama Anak Dan Suami Sedang Menunggu Masakan”, terlihat laki-laki dan perempuan berpakaian sederhana duduk bersama seorang anak didepan masakan yang sedang dipanggang menggunakan bara api dari kayu bakar. Dalam karya tersebut, teknik pencahayaan Fatris MF tampak sederhana dan terkesan natural, dari situlah pengkarya mencoba untuk memaksimalkan pemanfaatan cahaya seadanya untuk menghasilkan suasana foto yang terkesan realistis.



Gambar 1

Judul: “Bungo Bersama Anak Dan Suami Sedang Menunggu Masakan” (2020)

Karya: Fatris MF

Sumber: <https://www.fatrism.com/page /3>

Perbandingan lain antara karya Fatris dengan penciptaan karya fotografi ini terletak pada tema serta objek penciptaan karya. Pengkarya memotret di rumah tiga keluarga yang sedang menjalani prosesi tradisi Malamang di nagari Aripin, sedangkan Fatris MF memotret aktifitas keseharian satu kelompok kecil dari Suku Anak Dalam (jambi). Kedua foto tersebut mempunyai cerita visual yang realistis, disini pengkarya menerapkan berbagai komposisi fotografi serta berbagai sudut pengambilan foto untuk menciptakan karya yang lebih bervariasi dari karya Fatris MF yang menjadi salah satu acuan dalam penciptaan ini.

Karya acuan kedua merupakan karya Romi Perbawa dari *photobook* yang bisa dilihat melalui blog www.sokongpublish.com dengan judul “Au Loim Fain” yang berarti “Aku Ingin Pulang”. Romi Perbawa merupakan fotografer asal Jawa Tengah yang pernah meraih penghargaan fotografi tingkat nasional dan internasional.



Gambar: 2

Judul: “Au Loim Fain” (2021)

Karya: Romi Perbawa

Sumber: <https://www.sokongpublish.com/blog/au-loim-fain-romi-perbawa>

Dari salah satu foto Romi Perbawa dalam *photobook* yang berjudul “Au Loim Fain”, terlihat beberapa orang sedang melewati jalan setapak diantara semak dan bambu. Pada foto ini visual semak dan bambu pada *foreground* terlihat lebih banyak mengisi *frame* daripada visual manusia yang ada dalam foto tersebut, komposisi serupa diterapkan oleh pengkarya dalam beberapa foto yang dihasilkan dengan objek, tema, dan elemen visual yang berbeda. Persamaan lain antara karya Romi Perbawa dan karya yang diciptakan dapat dilihat pada cahaya yang digunakan, yaitu *available lighting*.

Karya acuan ketiga yang berjudul “Soho By Night” merupakan karya dari Brian Lloyd Duckett yang aktif sebagai *street photographer* di UK.



Gambar: 3
Judul: "Soho By Night" (2021)
Karya: Brian Lloyd Duckett
Sumber: <https://brianduckett.com/soho-by-night>

Pada karya ini Brian Duckett terlihat memotret aktifitas manusia dari balik jendela, sehingga menghasilkan foto dengan visual dimana tubuh manusia yang merupakan salah satu objek dalam foto tidak terlihat jelas secara keseluruhan, dalam foto ini hanya bagian kaki saja yang terlihat jelas dari objek manusia tersebut. Pengkarya termotivasi dari karya foto Bryan Duckett untuk memotret bagian tubuh yang tidak utuh, seperti pemotretan detail yang memotong dan membingkai bagian tubuh tertentu kedalam satu *frame* foto.

Dari tiga foto yang menjadi acuan, akan lebih banyak perbedaan daripada persamaannya, perbedaan itu dapat dilihat dari tema, lokasi penggarapan karya, moment, objek foto, pencahayaan, tone warna, sudut pengambilan gambar, konsep, dan ide penciptaan itu sendiri. Sedangkan persamaan yang diadopsi hanya dibagian teknis saja, seperti komposisi dan pencahayaan.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi seiring berjalannya waktu telah berkembang pesat hingga dapat mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah (Tubagus P. Svarajati, 2013:19). Jurnalistik yang sifatnya realistis dan tidak dibuat-buat dapat menjadi saksi dari segala hal dengan mengekspresikan pandangan, dan pesan yang disampaikan bukan selalu tentang ekspresi pribadi.

Fotografi jurnalistik merupakan salah satu media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan (Wilson Hick, 2006: 103). Foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain (Taquir, 2011:19). Semua karya yang diciptakan termasuk dalam kategori jurnalistik, apabila bertujuan untuk menyampaikan berita.

Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik jika telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya, kalau tidak ada tidak bisa dikatakan foto jurnalistik. Unsur jurnalistik merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (*who, what, where, when, why + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. Dalam penggarapan karya foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan metode EDFAT yang meliputi aspek entire, detail, frame, angle, dan time .

a. Entire (E)

Entire juga disebut established shot yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya menggunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

b. Detail (D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, di mana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan tema karya.

c. Frame (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap detail atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari detail dan juga frame.

d. Angle (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan angle. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

e. Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Metode EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan tajam. Obyek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan outdoor dan indoor. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan pengkarya. Dalam pengambilan angle, pengkarya mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, still, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan (Walter Croncide, 2010 :1).

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah foto yang bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Fotografi dokumenter merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah ada atau yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga dapat dilihat pada waktu mendatang sesuai dengan catatan laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi Dokumenter hampir mirip dengan sinopsis film. Namun Fotografi Dokumenter menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan media foto. Dokumentasi itu sendiri harus mengumpulkan bukti mengenai acara atau peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan (Sugianto, 2005: 68).

Fotografi dokumenter membantu dan memuaskan rasa keingintahuan kita dari tempat yang tak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter dapat dikatakan menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata dan didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan informasi kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari (Warner Marien, Mary, 2002).

3. Foto Esai

Foto esai merupakan sekumpulan gambar yang mengungkapkan suatu cerita, dimana sebuah majalah kerap menggunakannya untuk menceritakan suatu daerah, individu atau gaya hidup. Meskipun esai foto sering disertai kata-kata, tetapi gambar-

gambar tersebut tidak berdiri sendiri, mereka juga harus menceritakan lebih jauh lagi dari apa yang ditunjukkan oleh teks (John Hedgecoe 1996:58). Sebagaimana foto cerita, foto esai juga merupakan gabungan beberapa foto dalam satu tema. Namun secara umum, esai foto mempunyai tema atau topik perhatian yang lebih luas dari pada foto cerita. Dan istilah yang digunakan pada foto cerita maupun esai foto tergantung pada editorial jurnalis atau majalah masing-masing (Hulburt 1971:44).

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan. Salah satu jenis foto yang banyak memiliki makna adalah foto esai. Jenis foto ini cocok digunakan untuk membahas suatu kejadian atau tempat. Maka dari itu foto esai menjadi pilihan yang tepat bagi pengkarya dalam perancangan karya yang berjudul “Malamang di Nagari Arian dalam Fotografi Dokumenter”. Pembuatan karya ini bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahu kepada masyarakat luas tentang prosesi Malamang yang menjadi tradisi di nagari Arian.

4. Etnografi

Etnografi merupakan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunia” (1922: 25).

Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak

dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (James P. Spradley 2006:4). Hal itulah yang pengkarya jadikan salah satu sudut pandang dalam penggarapan karya ini.

5. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan baik material maupun nonmaterial. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kesimpulannya budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kesimpulannya, system sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret, dalam bentuk materi/artefak (Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. 2006:29).

Berdasarkan hal tersebut, pengkarya melihat kecocokan pada wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dengan konsep karya fotografi documenter dengan objek prosesi Malamang di nagari Aripin.

6. Tradisi

Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi, leluhur ke anak cucu secara lisan. Di dalam pewarisan semacam ini, si pemberi lebih aktif sedang si penerima mewadahi secara lebih pasif dan tidak lazim terjadi tanya jawab “penalaran” mengenai hal-hal yang diwariskan, bahkan mempertanyakannya pun dianggap tidak sopan atau kurang menghargai orang tua. Pada kenyataannya, memang ada satu dua orang saja dalam kalangan tradisi yang benar-benar mampu memberikan penalaran yang dimaksud.

Sejalan dengan tumbuhnya kebiasaan, tumbuh pula kodifikasi atau aturan-aturan yang kemudian berkembang menjadi semacam kaidah yang mesti ditaati walaupun alasan-alasannya menimbulkan resiko yang besar. Didalam masyarakat yang masih tertutup, resiko tersebut bahkan dapat berupa pengasingan dari masyarakat ramai, sebuah bencana bagi yang mengalaminya (Murgiyanto, 2004). Hal tersebut menjadi salah satu landasan dan pendekatan dalam penciptaan karya ini.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan awal pengkarya mencari ide tentang tema yang akan diangkat. Kemudian melakukan pengamatan dan mengumpulkan

gagasan-gagasan dan juga informasi serta mencari referensi karya yang serupa dan sejenis dengan tema Malamang di nagari Aripan dalam fotografi dokumenter dari beberapa fotografer dokumenter dan fotografer jurnalistik.

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke tengah masyarakat yang merupakan tokoh utama dalam keberlangsungan tradisi Malamang di nagari Aripan.

b. Studi Literatur

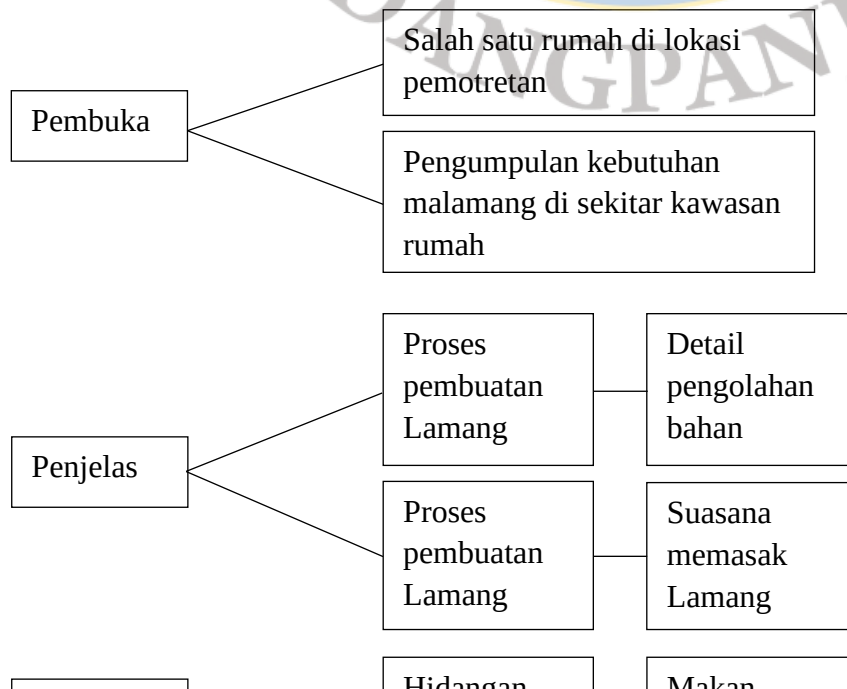
Melakukan pengumpulan data dengan tujuan untuk mencari referensi dalam pembentukan karya berupa pencarian dalam bentuk buku maupun yang bersumber dari internet dan sumber lainnya yang memungkinkan untuk di jadikan sebagai referensi.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Aripan yang menjalankan aktifitas tradisi ini secara rutin dan turun temurun.

2. Perancangan

Mapping Malamang Di Nagari Aripan:



Mapping 1

Puja Ilahi Putra

3. Penyelesaian

Setelah selesai melaksanakan tahapan pemotretan, pengkarya akan menyeleksi foto, lalu pengkarya akan mengedit pencahayaan dan warna diaplikasi *Photoshop CC*. Kemudian karya yang diciptakan akan dicetak dan disiapkan untuk hasil akhir atau pameran.

4. Perwujudan

Dalam perwujudan sebuah karya foto pengkarya harus memiliki beberapa aspek pendukung alat-alat berupa:

a. Kamera



Gambar 4. Canon 60D
Sumber: Puja Ilahi Putra

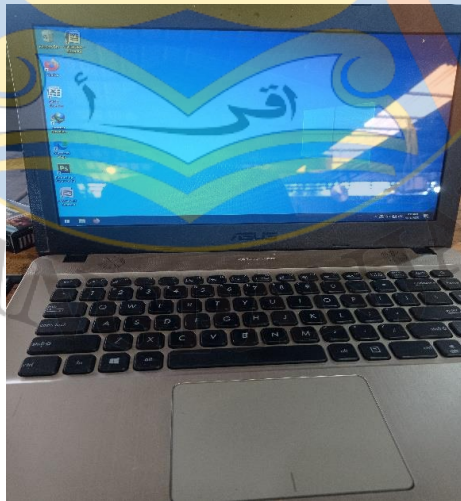
Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan kamera DSLR Canon 60D dengan sensor 18 megapixel APS-C yang mana bisa membuat hasil dari jepretan kamera ini akan terlihat jelas dan tajam. Pengkarya memilih Canon 60D untuk mengasah kemampuan fotografi pengkarya. Hasil dari pemotretan merupakan hasil terbaik yang dimiliki oleh pengkarya dalam menggunakan kamera dengan kualitas yang lebih sederhana dibandingkan kamera-kamera terbaru pada zaman sekarang ini.



Gambar 5 Lensa Canon 18-55 mm
Sumber: Puja Ilahi Putra

Dalam penciptaan karya ini pengkarya mencoba untuk memaksimalkan penggunaan lensa canon 18-55 mm untuk memotret keseluruhan aktifitas dalam prosesi Malamang di nagari Aripa yang menjadi objek penciptaan karya. Hal itu menjadi tantangan khusus untuk pengkarya dalam proses pemotretan sembari mengasah kemampuan pengkarya dalam penggunaan alat yang sederhana.

b. Laptop



Gambar 6. Laptop Asus
Sumber: Puja Ilahi Putra

Dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan laptop merek Asus untuk mengolah file foto menggunakan aplikasi Adobe Photoshop, seperti memperbaiki komposisi foto yang kurang tepat serta menyeimbangkan warna dan pencahayaan pada karya foto yang telah dipilih untuk pameran.

c. Memory Card



Gambar 7. Memory card sandisk extreme pro 64GB
Sumber: Puja Ilahi Putra

Untuk proses penciptaan yang dilakukan, pengkarya menggunakan *memory card* merek Sandisk Extreme 64 GB sebagai media penyimpanan foto. *Memory card* yang pengkarya gunakan dalam proses karya ini cukup besar untuk penyimpanan data, walaupun saat memotret pengkarya menggunakan format data RAW dan tentunya membutuhkan kapasitas memori yang lebih besar dari format JPEG, tidak menutup kemungkinan kalau seandainya penyimpanan penuh, oleh sebab itu pengkarya harus menggunakan *memory card* yang berkapasitas besar seperti sandisk 64GB.

5. Penyajian Karya

a. Ide

Pengkarya ingin menghasilkan karya yang dapat dinikmati mulai dari komposisi, konsep, dan teori-teori tentang fotografi dalam penciptaan karya fotografi dokumenter. Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggambarkan beberapa visual yang menjadi sebuah tanda dan informasi dari objek serta komposisi pengambilan gambar pada objek. untuk mewujudkan karya fotografi dokumenter yang menarik.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah melakukan tahap pemotretan, foto akan diseleksi mana karya terbaik yang sesuai dengan judul Malamang di nagari Aripin dalam Fotografi Dokumenter.

c. Tahap Bimbingan

Setelah dilakukanya seleksi pada foto, akan dilakukan bimbingan dan juga konsultasi untuk melanjutkan revisi tentang hasil karya foto yang sudah dihasilkan.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast*, *brignes*, *saturation*, dan *cropping*. *Software* yang akan digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop* untuk penyempurnaan foto.

e. Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap *test printing*. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan

kontras sebelum dicetak kemudian, yang sebenarnya menggunakan *Photo Paper Laminating* dengan ukuran 40 x 60 cm.

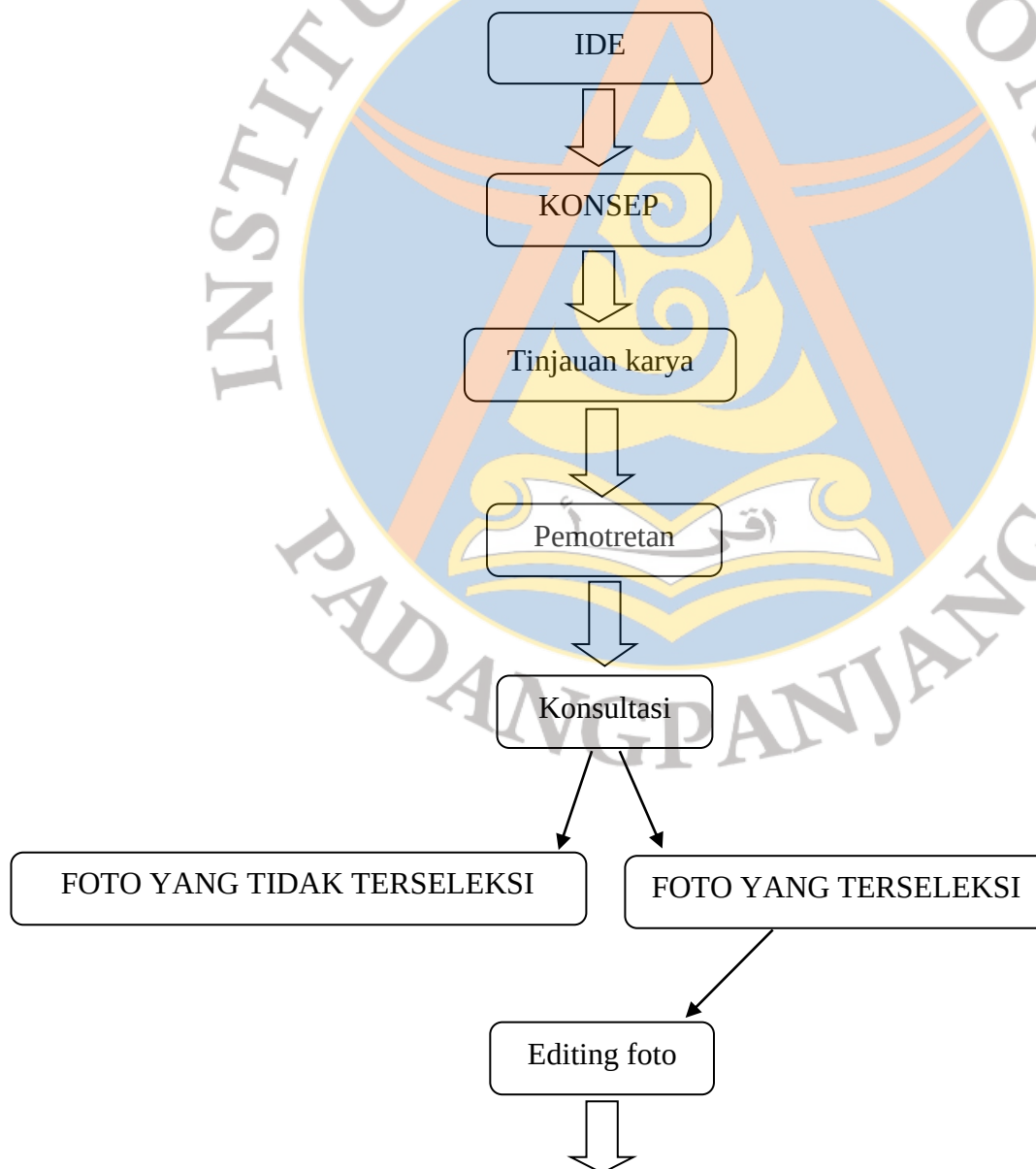
f. Tahap Peningkatan

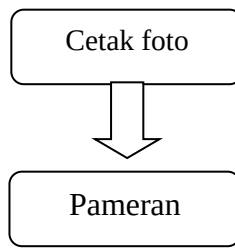
Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap peningkatan untuk karya. Bingkai yang digunakan adalah bingkai minimalis.

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah kurang lebih 21 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil diskusi dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang di sebuah ruangan dan didisplay dengan sedemikian rupa. Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm pada media *Photo Paper Laminating* dengan memakai *frame* minimalis sebagai pertanggungjawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

SKEMA GARAPAN KARYA





Bagan 1. Skema Garapan Karya
Puja Ilahi Putra

